

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis dan ekspansi dari perusahaan menyebabkan kebutuhan dan perusahaan meningkat. Kekurangan dana ini mendorong perusahaan untuk mencari pendanaan eksternal. *Listing* merupakan salah satu pilihan yang umum dipilih perusahaan. Menjadi perusahaan yang terdaftar di pasar modal (*listing*) memudahkan perusahaan menghimpun dana dari masyarakat, misalnya dengan menerbitkan surat hutang atau bukti kepemilikan (saham) di Bursa Efek. Perkembangan pasar modal merupakan indikator berkembangnya pendanaan eksternal perusahaan karena aktivitas pendanaan eksternal berlangsung di pasar modal. Maka, dapat disimpulkan isu pendanaan eksternal perusahaan merupakan isu yang muktakhir dan perlu di kaji lebih lanjut.

Deviden merupakan isu yang penting dalam pendanaan eksternal perusahaan, khususnya terkait pendanaan dengan ekuitas (*equity financing*). Menurut Ross *et al*, (2008), Dividen merupakan suatu pembagian dari laba (*earning*) kepada para pemiliknya dalam bentuk kas ataupun saham. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh (Subramanyam dan Wild, 2013) bahwa Deviden adalah pembagian laba kepada pemegang saham baik dalam bentuk distribusi kas maupun saham. Perusahaan membagikan deviden karena memilih menerbitkan saham sebagai bentuk pendanaannya. Meskipun demikian, karena bentuk pendanaan ini merupakan jenis *equity financing*, tidak ada kewajiban bagi perusahaan untuk membagikan deviden pada pemiliknya.

Karena kebebasan membagikan atau tidak membagikan deviden tersebut, deviden dinilai mengandung informasi. Akibatnya, pembagian deviden sering diasosiasikan sebagai metode perusahaan untuk memberikan informasi kepada pasar (*signaling theory*), seperti yang diungkapkan dalam penelitian Bhattacharya (1979) serta Miller dan Modigliani (1961). Model *dividen-signaling* tradisional memprediksi bahwa dividen mengungkapkan informasi mengenai laba masa depan (Pettit, 1972; Aharony dan Swary, 1980; Asquith dan Mullins, 1983;

Aharony dan Dotan, 1994). Kenaikan (penurunan) dividen memberikan sinyal baik (buruk) mengenai laba masa depan perusahaan (Bhattacharya, 1979; John dan Williams, 1985; Miller dan Rock, 1985; Arnott dan Asness, 2003; Lukose dan Rao, 2004). Konsisten dengan *signaling theory*, Healy dan Palepu (1988), membuktikan bahwa laba perusahaan cenderung naik (turun) setelah dividen diumumkan dibagikan (tidak dibagikan). Ofer dan Siegel (1987) menyatakan bahwa para analis merevisi prediksi atas labamasa depan ketika terjadi pengumuman peningkatan atau penurunan pembayaran dividen.

Brook *et al.* (1998) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang meningkatkan pembagian devidennya secara signifikan, mengalami peningkatan arus kas yang signifikan juga (*clash of flow shock*) pada periode berikutnya. Senada dengan penelitian tersebut, Nissim dan Zim (2001) menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebijakan dividen dengan laba masa depan. Hasil penelitian mereka memberikan kesimpulan bahwa perusahaan dalam kebijakan dividen memberikan informasi mengenai laba pada satu tahun dan dua tahun setelah perusahaan mengubah pembayaran dividen.

Laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2013). Selain itu, laba merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pembuatan keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pemegang saham. Dechow dan Schrand (2004) menyatakan bahwa laba dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menggunakan sampel perusahaan dinegara maju, Lukose dan Rao (2004) menggunakan sampel-sampel perusahaan yang *listed* di pasar modal India yang tergolong negara berkembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan dividen perlembar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba pada tahun berjalan dan tahun berikutnya. Selain itu, mereka juga menyimpulkan bahwa laba perusahaan yang meningkatkan (munurunkan) pembagian devidennya pada tahun berjalan

mengalami peningkatan (penurunan) laba pada periode berikutnya. Kesimpulan atas hasil penelitian mereka konsisten dengan *dividen signalling theory*, dimana dividen dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada para investor mengenai kinerja dimasa depan.

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa dividen memiliki kandungan informasi yang terhadap kinerja perusahaan dimasa depan (Deangelo *et al*,1996; Bernatzi *et al.*, 1997; Brav *et al.*, 2005). Misalnya , Bernatzi *et al.* (1997)menemukan bukti empiris bahwa peningkatan atau penurunan pembagian deviden tidak memiliki kandungan informasi mengenai laba masa depan yang diproksikan dengan laba per saham. Perusahaan yang meningkatkan pembagiannya pada tahun berjalan memang mengalami peningkatan laba pada periode berikutnya, tetapi tidak signifikan secara statistik. Namun, apabila dilihat ke periode sebelumnya, pengumuman peningkatan atau penurunan pembagian dividen justru berhubungan positif dengan kinerja perusahaan pada periode sebelumnya. Dengan demikian, hasil tersebut menyanggah *dividen signalling hypothesis*. Bernatzi *et al* (1997) juga menemukan bukti empiris bahwa perusahaan pembagian dividen berhubungan negatif dengan laba di masa depan yang diproksikan dengan *return on asset* dan *return on equity*.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang dividen yang dipaparkan diatas cenderung terkonsentrasi pada hubungan antara perubahan dividen yang dibagikan dengan perubahan laba atau kinerja perusahaan maupun harga saham. Penelitian yang membahas tentang apakah pembagian dividen tersebut mengandung informasi tentang aspek kualitas laba perusahaan, masih sangat sedikit. Jadi hubungan antara pembagian deviden dengan kualitas laba perusahaan, merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tidak ditunjukan untuk menganalisis apakah dan bagaimana dividen mempengaruhi harga saham dan laba di masayang akan datang, melainkan ditunjukan untuk menguji apakah dividen memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Laba adalah variabel dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi yang dinilai mencerminkan kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni (1) merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini, dan (2) menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, proksi laba yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kedua karakteristik tersebut. Saat ini beberapa penelitian yang dilakukan di pasar negara maju mulai menguji pengaruh dividen terhadap kualitas laba. Hanlon *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa investor lebih mampu memprediksi laba mendatang dari perusahaan yang membagikan dividen. Lebih lanjut lagi, perusahaan yang membagikan dividen memiliki imbal hasil saat ini yang lebih berkorelasi dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.

Di Indonesia kebijakan dividen diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 71. Sesuai undang-undang tersebut, laba bersih Perseroan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen setelah dilakukannya penyisihan dana cadangan wajib yang disyaratkan oleh undang-undang. Selain itu, pembagian dividen harus disetujui oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham tahunan berdasarkan rekomendasi Direksi Perseroan.

Sejumlah besar literatur telah menguji kebijakan dividen (Jensen dan Meckling, 1976; Rozeff, 1982; Easterbrook, 1984; Jensen *et al.*, 1992), yang sebagian besar cenderung fokus pada pasar negara maju, terutama Amerika Serikat. Relatif sedikit studi empiris yang membahas kebijakan dividen di pasar modal negara berkembang. Studi kami memberikan kontribusi untuk literatur yang ada dengan berfokus pada Indonesia, salah satu pasar negara berkembang. Glen *et al.* (1995) dan Adaoglu (2000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku kebijakan dividen antara pasar negara maju dan pasar negara berkembang. Hal ini mungkin karena perbedaan dalam tingkat efisiensi dan pengaturan kelembagaan antara kedua pasar. Oleh karena itu penelitian ini

berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kebijakan dividen dan masalah kualitas laba dari perspektif pasar negara berkembang. Penelitian ini mereplikasi penelitian Febriela Sirait (2012) yang meneliti tentang pengaruh pembagian dividen terhadap kualitas laba dengan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel, tahun penelitian, dan pada pengolahan data .

Fenomena yang terjadi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik itu dalam dividen tunai maupun dividen saham. Hal tersebut disebabkan karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan. Sektor manufaktur merupakan sektor yang paling banyak membagikan dividen kepada pemegang saham. Adapun seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun 2013-2015 berjumlah 143 perusahaan dan perusahaan yang membagikan dividen tunai berturut-turut dari tahun 2013-2015 berjumlah 57 perusahaan. Sumber : (Kustodian Sentral Efek Indonesia).

Di Indonesia penelitian tentang pengaruh pembagian dividen terhadap kualitas laba masih jarang dilakukan. Penelitian lain yang meneliti pengaruh pembagian dividen terhadap kualitas laba adalah Ginting dan Komalasari (2013). Namun antara Sirait dan Siregar (2013) dengan Ginting dan Komalasari (2013) terdapat *research gap* yaitu adanya perbedaan hasil penelitian. Dimana Sirait dan Siregar (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikann dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membagikan dividen, sedangkan Ginting dan Komalasari (2013) menunjukkan bahwa pembagian dividen tidak bisa digunakan sebagai sinyal atau indikator kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian kali ini ingin memberikan kontribusi secara empiris apakah dividen merupakan sinyal atau indikator kualitas laba di Indonesia ataukah sebaliknya.

1.2 Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini untuk meneliti laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai 2015 dan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, perumusan masalah untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pembagian dividen dengan kualitas laba?
2. Adakah pengaruh ukuran pembagian dividen dalam jumlah besar dengan kualitas laba?
3. Adakah pengaruh kenaikan jumlah pembagian dividen dengan kualitas laba?
4. Adakah pengaruh pembagian dividen secara persisten dengan kualitas laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa :

1. Pembagian dividen perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Ukuran pembagian dividen perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Kenaikan jumlah pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Persistensi pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap regulator, emiten, investor, dan akademisi sebagai berikut :

1. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai hubungan dividen dengan kualitas laba, sehingga bisa menjadi masukan bagi regulator dalam melakukan dan meningkatkan pengawasan
2. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan pembagian dividen.
3. Bagi pengguna laporan keuangan, seperti analis maupun investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi

kualitas laba perusahaan serta dalam melakukan investasi dengan meninjau kebijakan pembagian dividen dalam perusahaan

4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini mampu menambah dan memperkaya literatur akuntansi dikarenakan selama ini penelitian di Indonesia mengenai deviden lebih berfokus dengan hubungannya terhadap kinerja perusahaan ataupun dengan perubahan harga saham. Penelitian mengenai hubungan pembagian deviden terhadap kualitas laba masih sangat jarang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis dan mendukung dalam menganalisa hasil penelitian. Selain itu juga berisi mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis yang merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang hendak diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas variabel penelitian, definisi optimal yang memberi deskripsi tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi yang berisi kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian serta sampel penelitian, jenis dan sumber data yang mendeskripsikan tentang jenis data dari variabel penelitian serta darimana data dalam penelitian ini diperoleh, metode pengumpulan data menjelaskan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data yang berisi instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.